

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pinatut merupakan salah satu konsep dasar dalam karawitan Jawa gaya Surakarta. Namun, kata *pinatut* dalam karawitan ini seringkali dianggap memiliki konotasi negatif, yaitu dinilai asal-asalan atau asal bisa. Sesungguhnya *pinatut* dalam karawitan dapat bermakna positif yaitu sebagai sebuah kerja instrumen gamelan khususnya *ricikan* garap dalam menyajikan sebuah sajian karawitan dengan menghias lagu, saling merespon ide musikal, memantaskan satu sama lain untuk membentuk harmonisasi. Dalam konteks ini, seorang penggender selain diberikan keleluasaan dalam menginterpretasikan garapnya juga tetap harus memperhatikan *kemungguhan* dengan instrumen lain maupun vokal.

Kata *pinatut* biasanya hanya dikenal berkaitan dengan instrumen kendang dan jarang dikaitkan dengan instrumen lain. Padahal konsep tersebut selain melekat pada kendang juga dimiliki oleh instrumen garap lain termasuk gender, bahkan aspek *pinatut* dalam instrumen gender lebih tinggi dibandingkan dalam kendang. Bagi penggender otodidak, mereka menganggap *céngkok-céngkok* genderan yang ada merupakan sebuah bentuk garap *pinatut* karena dahulu belum mengenal istilah-istilah permainan gender. Namun secara akademis, garap *pinatut* pada gender didasari pada berbagai macam tafsir garap, salah satunya karena stimulan garap dari vokal atau instrumen lain sehingga memunculkan komunikasi musikal yang terjadi secara spontan dalam sebuah pertunjukan karawitan. Hal

tersebut kemudian mengharuskan seorang penggender untuk menterjemahkan ketepatan interpretasinya sesuai dengan vokabuler garap yang dimiliki.

Kehadiran garap *pinatut* pada gender tidak hanya melibatkan satu instrumen saja, namun juga didukung dengan vokal dan instrumen garap lain, sehingga dalam penyajiannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah faktor musikal yang terdiri dari struktur balungan gending, bentuk gending, vokal, garap instrumen lain, serta irama dan *laya*. Struktur balungan gending yang mempengaruhi terjadinya garap *pinatut* pada gender umumnya terdapat pada gending-gending dengan susunan balungan *gêcul* maupun *ngadhal*. Di samping struktur balungan, garap *pinatut* gender juga dipengaruhi oleh bentuk gending yang strukturnya belum diketahui dengan jelas. Adanya garap *pinatut* pada gender juga tidak luput dari stimulan berupa ide-ide musikal instrumen lain maupun vokal. Kemudian irama dan *laya* juga memiliki andil yang besar bagi gender untuk *mematut* sebuah sajian gending, karena kedua hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pemilihan *céngkok* dan *wilêdan*.

Faktor kedua adalah pencapaian estetika musikal, yang mana kehadiran garap *pinatut* pada gender memiliki tujuan diantaranya adalah untuk mencapai *kemungguhan* garap dan menguatkan rasa gending. Faktor ketiga yaitu ekstra musikal atau fungsi genderan *pinatut* dalam sajian karawitan. Garap *pinatut* pada gender memiliki fungsi yang berbeda menyesuaikan dengan konteksnya. Dalam *klênengan* genderan *pinatut* berfungsi untuk menghias sebuah gending agar kalimat lagunya runtut dan memberikan kesan *mungguh* dengan vokal maupun instrumen lain, serta dipergunakan dalam menafsir bentuk-bentuk gending yang

strukturnya belum diketahui dengan jelas. Sedangkan fungsi genderan *pinatut* dalam iringan wayang yaitu sebagai pembentuk unsur dramatik dengan membangun dan mendukung suasana adegan yang sedang berlangsung.

Untuk mencapai tataran agar bisa menyajikan garap *pinatut* pada gender juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang penggender baik keluarga, pendidikan, maupun lingkungan. Latar belakang penggender merupakan hal yang krusial, karena penyajian genderan *pinatut* membutuhkan kedalaman tafsir yang tinggi dan kekayaan perbendaharaan vokabuler garap gender. Untuk mencapai tahapan tersebut, maka seorang pengrawit khususnya penggender harus memahami konsep *têpung*, *srawung*, dan *dunung* agar benar-benar mengenal dan memahami kompleksitas musikal karawitan. Oleh karena itu, sifat dari genderan *pinatut* adalah fleksibel, insidental dan individual. Fleksibel pada melodi musikalnya, terjadi tanpa bisa diprediksi atau direncanakan, dan pengaplikasiannya bergantung pada kreativitas penggender, sehingga tidak bisa disamaratakan.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan, karena konsep-konsep yang ada dalam karawitan ternyata cukup beragam. Konsep *pinatut* yang penulis teliti pun faktanya tidak hanya dimiliki oleh satu instrumen saja, melainkan juga melekat pada instrumen garap lain salah satunya gender. Melalui penelitian ini memang dapat membuktikan bahwasanya garap *pinatut* juga terdapat pada instrumen gender. Namun aspek-aspek *pinatut* dalam instrumen gender sangat luas. Salah satunya pada garap *pinatut* gender

yang dipengaruhi oleh gending *lampah tiga*, yang mana tindakan *matut* seorang penggender dapat dikatakan sudah terencana karena bentuk gending tersebut tergolong tidak umum dari gending-gending yang telah ada sebelumnya. Gending *lampah tiga* juga merupakan hal baru dalam dunia karawitan, sehingga upaya seorang pengrawit untuk menyesuaikan serta menginterpretasikan garapnya membutuhkan waktu yang relatif panjang. Namun upaya penggender dalam menyesuaikan genderannya masuk ke dalam kerja *matut*, karena seorang penggender tetap harus mempertimbangkan aspek *kemungguhan* garap. Meskipun upayanya dapat dikatakan *matut*, akan tetapi hasil capaian kerja *matut* pada gending *lampah tiga* dengan gending-gending pada umumnya berbeda, sehingga masih belum diketahui gradasi dari segi pencapaian estetika musikalnya. Selain itu masih terdapat beberapa hal yang bisa dikaji lebih dalam lagi, bagaimana aplikasi genderan *pinatut* dalam iringan wayang maupun konteks pertunjukan karawitan yang lain, implementasi secara rinci pada jenis-jenis gending yang belum tercantum, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tertulis

- Aji, A. S. S. (2019). Konsep Mandheg Dalam Karawitan Gaya Surakarta. *Jurnal Resital*, 20(2), 81–95.
- Atmojo, B. S. (1989). *Cengkok-Cengkok Genderan Penerus K.R.T Purbotomo dan Ki Soedarsono Widjojoprono Sebuah Analisis Garap Ladrang Pangkur Laras Slendro Pathet Manyura Gaya Yogyakarta (Skripsi untuk mencapai derajat S1 program studi Seni Karawitan ISI Yogyakarta)*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Atmojo, B. S. (1994). *Garap Gender Barung dan Peranannya Dalam Sajian Lagon Laras Pelog (Laporan penelitian yang dibiayai oleh Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta)*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Budiarti, M. (2013). Konsep Kepesindenan dan Elemen-Elemen Dasarnya. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(2), 147–156.
- Daryanto, J. (2017). Dinamika Karawitan Karaton Surakarta Masa Pemerintahan Pakubuwana dan Pakubuwana XI, Suatu Komparasi Historis. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang "Bunyi,"* 17(1), 1–12.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djohan. (2010). *Respons Emosi Musikal*. Bandung: Penerbit Lubuk Agung.
- Haryono, S. T. (2015). Vokal Dalam Karawitan Gaya Surakarta (Studi Kasus Kehadiran Kinanthi Dalam Gending). *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang "Bunyi,"* 15(1), 60–74.
- Kunst, J. (1973). *Music In Java: It's History, It's Theory and It's Technique Vol. 1* (E. . Heins (ed.); 3rd ed.). Netherlands: The Hague Martinus Nijhoff.
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Martopangrawit. (1977). *Titilaras Cengkok-Cengkok Genderan Dengan Wiletannya Jilid I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Mloyowidodo. (1970). *Data-Data Balungan Gending-Gending Gaya Surakarta Jilid I (Pelaksanaan Survey Data-Data Untuk Study Mahasiswa)*. Surakarta: Proyek Akademi Kesenian Jawa Tengah Di Surakarta Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan.

- Mulyana, A. R. (2003). Hayatan Gamelan Sebuah Pengembaraan Intelektual. *Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang "Bunyi,"* 3(2), 99–103.
- Murwaningrum, D. (2013). *Senggakan Sebagai Permainan Vokal Dalam Lengger Banyumasan Di Jawa Tengah*. Universitas Gadjah Mada.
- Mustika, E. M., & Purwanto, D. (2021). Garap Gembyang Dan Kempyung Dalam Genderan Gendhing Gaya Surakarta. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 20(2), 106–119.
- Palgunadi, B. (2002). *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: Penerbit ITB.
- Palyanto. (2004). *Garap Genderan Seleh Nada Pelog Pada Gending-Gending Laras Pelog: Satu Studi Komparatif (Skripsi untuk mencapai derajat S1 program studi Seni Karawitan ISI Yogyakarta)*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Pambayun, W. T., & Aji, N. B. (2021). Garap Genderan Dalam Gending Lampah Tiga. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 20(2), 120–130.
- Pradjapangrawit, R. N. (1990). *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan WEDHAPRADANGGA (Serat Saking Gotek) Jilid I-VI*. Surakarta: STSI Surakarta bekerja sama dengan The Ford Foundation.
- Pramono, N. (2006). *Genderan Sulukan Macapat Ki Saryono Marto Suwito Dalam Pakeliran Wayang Kulit Nyi Murtiati Tradisi Kebumen (Skripsi untuk mencapai derajat S1 program studi Seni Karawitan ISI Yogyakarta)*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Purwanto, D. (2012). Beberapa Unsur Pembentuk Estetika Karawitan Jawa Gaya Surakarta. *Gelar, Jurnal Seni Budaya*, 10(1), 35–49.
- Purwanto, D. (2020). *Gender Barung: Perspektif Organologi, Teknik, dan Fungsi Dalam Karawitan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Rahayu, S. (2019). Estetika Wangsalan Dalam Lagu Sindhenan Karawitan Jawa. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 16(1), 42–49.
- Santosa. (1980). *Palaran Di Surakarta*. Surakarta: Sub Proyek ASKI Pengembangan IKI.
- Sastrowiryo, W. (1981). *Rambangan: Langen Mandra Wanara*. Yogyakarta:

Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Schwartz, E. (2021). Titik Tengah Sebagai Dasar Sistem Klasifikasi Cengkok Gender. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 20(1), 95–105.
- Setiawan, S. (2015). *Konsep Kendangan Pematut Karawitan Jawa Gaya Surakarta (Tesis untuk mencapai derajat S2 program studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Minat Studi Pengkajian Musik Nusantara Institut Seni Indonesia Surakarta)*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Soeroso. (1985). *Pengetahuan Karawitan (Laporan Pelaksanaan Penulisan Buku/Diktat Perkuliahan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Sosodoro, B. (2015). Mungguh Dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta: Subjektifitas Pengrawit Dalam Menginterpretasi Sebuah Teks Musikal. *Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang "Bunyi,"* 15(1), 19–32.
- Subuh. (2006). *Gamelan Jawa Inkulturasi Musik Gereja: Studi Kasus Gending-Gending Karya C. Hardjasoebrata*. Surakarta: STSI Press.
- Sudarmanto. (2009). *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Suhardjono. (1995). *Genderan Nyi Suwanda Dalam Iringan Ada-Ada Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta (Skripsi untuk mencapai derajat S1 program studi Seni Karawitan ISI Yogyakarta)*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Sukamso. (2015). Konvensi-Konvensi Dalam Pementasan Karawitan Klenengan Tradisi Gaya Surakarta. *Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang "Bunyi,"* 15(1), 49–59.
- Sumanto. (2005). *Genukan Gender Barung Ki Wandiyono Dalam Iringan Pakeliran Ki Timbul Hadi Prayitno Gaya Yogyakarta (Skripsi untuk mencapai derajat S1 program studi Seni Karawitan ISI Yogyakarta)*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Sumarsam. (1971). *Tjengkok Genderan*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Sumarsam. (2003). *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa* (H. . Halim (ed.)). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- Sumarsam. (2018). *Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Yogyakarta: Penerbit Gading.
- Sumiyoto. (1991). *Makna/Fungsi Cengkok Dalam Genderan Karawitan Jawa Gaya Surakarta (Laporan penelitian yang dibiayai oleh Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta)*. Yogyakarta: Balai Penelitian ISI Yogyakarta.
- Sumiyoto. (1992). *Gending Gender Karawitan Jawa Gaya Surakarta (Laporan penelitian yang dibiayai oleh Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta)*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap* (Waridi (ed.)). Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Sutrisno. (1987). *Genderan Dasiman Dalam Garap Sulukan Pakeliran Habirandha (Skripsi untuk mencapai derajat S1 program studi Seni Karawitan ISI Yogyakarta)*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Suyanto. (2012). *Keplok, Alok, dan Senggakan Dalam Karawitan Garap Lirihan Gaya Yogyakarta (Skripsi untuk mencapai derajat S1 program studi Seni Karawitan ISI Yogyakarta)*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Suyoto. (2004). Fleksibilitas Musikal Sulukan Gaya Surakarta. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang "Bunyi,"* 4(1), 19–39.
- Widiandari. (2021). *Konsep dan Proses Penciptaan Gending Tirta Nirmala Ketuk 2 Kerep Minggah 4 Kalajengaken Ladrang Sekar Sangga Langit Terus Ketawang Wahyu Tumurun Laras Slendro Pathet Sanga*. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.

Diskografi

- Rekaman RRI Surakarta Gending Onang-Onang – Ladrang Tirtakencana Laras Pelog Patet *Nêm* Kaset Lokananta ACD-014.
- Rekaman Riris Raras Irama Gending Gambirsawit – Ladrang Pakumpulan Laras Slendro Patet *Sanga* Kaset Dahlia-819.
- Rekaman ASKI-Kepatihan Januari 1971 Gending Rondhon – Gonjang-Ganjing Liktho – Ayak Rangkep – Palaran Pangkur – Dhandhang Gula – Durma Laras Slendro Patet *Sanga*.

Rekaman *gadhon* ASKI Surakarta Gending Ela-Ela Kalibeber Laras Slendro Patet *Sanga*.

Rekaman Sekar Arum Gending Gambirsawit Sembunggilang – Ladrang Pakumpulan Laras Slendro Patet *Sanga* Kaset Lokananta ACD-309.

Rekaman Kridha Irama Gending Onang-Onang – Ladrang Tirtakencana Laras Pelog Patet *Nem* Kaset Lokananta ACD-183.

Dokumentasi

Rekaman video Gending Ela-Ela Kalibeber Laras Slendro Patet *Sanga* dalam rangka memperingati tujuh hari meninggalnya Drs. Siswadi, M.Sn., di Pendopo Kyai Panjang Mas, ISI Yogyakarta, tanggal 22 Mei 2022.

Rekaman video Gending Ela-Ela Kalibeber – Rondhon – Ayak Rangkep – *Ladrang* Pakumpulan Laras Slendro Patet *Sanga* – Gending Onang-Onang Laras Pelog Patet *Nem* dalam proses latihan dan rekaman di Dukuh Lor, Pakahan, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah, tanggal 25 Mei 2022.

Rekaman video Palaran Pangkur – Dhandhanggula – *Pathêtan* Laras Slendro Patet *Sanga* pada sajian *klênèngan* dalam acara khitanan di Desa Bringin, Kedu, Temanggung, Jawa Tengah, tanggal 26 Februari 2022.

Sumber Lisan

Drs. Teguh, M.Sn atau K.R.T Widodonagoro, 63 tahun, dosen pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, seniman, dan *abdi dalêm* Keraton Kasunanan Surakarta, Giligan RT 01 RW 09, Rejoso, Jogononalan, Klaten, Jawa Tengah.

Drs. Trustho, M.Hum atau K.M.T Radyobremoro, 64 tahun, dosen pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, maestro, seniman, dan *abdi dalêm* Pura Pakualaman, Prenggan RT 06, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul, DIY.

Sukamso, S.Kar., M.Hum, 64 tahun, staf pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta, seniman, serta *abdi dalêm* Keraton Mangkunegaran, Jl. Jayaningih 14, Benowo RT 06 RW 08, Ngringo, Jaten, Karanganyar, Surakarta, Jawa Tengah.

Suwito, S.Kar., atau K.R.T Radyo Adinagoro, 63 tahun, seniman, staf pengajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Surakarta, serta *abdi dalêm* Keraton

Kasunanan Surakarta, Sragen RT 02 RW 05, Trunuh, Klaten Selatan, Jawa Tengah.

Sukarno atau KRT Pandyadipura, 74 tahun, seniman dan *abdi dalêm* Keraton Kasunanan Surakarta, Langensari RT 03 RW 01, Baluwarti, Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

